

Determinan opini audit *Going Concern: Financial Distress* sebagai variabel moderasi menggunakan *Logistics Regression Analysis*

Yosafat Chrizar Ratu Nagari¹, Dwi Suhartini²

¹Universitas Pembangunan Nasional, Surabaya, Indonesia

yosafatcrn66@gmail.com, dwisuhartini.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of KAP reputation, auditor switching, leverage and financial distress in moderating the effect of KAP reputation, auditor switching, leverage on the acceptance of going concern audit opinions. The sample in this study is 103 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2017-2020 period which are classified based on Consumer Non-Cyclicals shares because they have the largest population compared to other sectors and these companies are more complex because they have to produce and sell finished goods. The sampling technique in this study uses purposive sampling method, namely the data required must have certain criteria, so that the obtained sample size is 15 companies (60 data). While the data collection technique in this study uses a documented approach, where the data in this study comes from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX) at <https://www.idx.co.id/> and the websites of each sample company. The analysis technique uses Logistic regression analysis using the Statistical Package for Social Science (SPSS) 24 Version. The results of the analysis prove that there is no significant effect of KAP reputation and audit switching on going concern audit opinions; there is a significant effect of leverage on going concern audit opinion; there is no significant effect of financial distress strengthening the influence of KAP reputation and audit switching on going-concern audit opinion; and there is a significant effect of financial distress strengthening the effect of leverage on going-concern audit opinion. These results prove that financial distress functions as a moderating variable for leverage on going concern audit opinion

Kata Kunci : Auditor Switching, Leverage, KAP Reputation, and Going Concern Audit Opinions

PENDAHULUAN

Asumsi *going concern* menjadi salah satu asumsi yang digunakan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Asumsi *going concern* merupakan asumsi yang menyatakan bahwa perusahaan akan beroperasi dalam jangka panjang untuk mencapai tujuan perusahaan, dimana hal ini mengartikan bahwa sebuah perseroan dianggap tidak berniat atau tidak bermaksud melakukan likuidasi. Berdasarkan SA 570, auditor bertanggung jawab sepenuhnya untuk menilai kelayakan penggunaan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan (IAPI, 2013a). Opini audit *going concern* merupakan berita buruk bagi manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan, dimana perusahaan akan berusaha menghindari penerimaan opini audit sebagai kelangsungan usaha. Kesehatan keuangan perusahaan adalah kunci untuk menjalankan sebuah perusahaan, dimana jika sebuah perusahaan tidak mampu mengondisikan kesehatan keuangannya maka perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan atau kebangkrutan (Brigham & Gapenski, 2007).

Kesulitan keuangan ini dapat diakibatkan oleh faktor yang bernama *financial distress*, faktor ini merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penurunan keuangan yang dialami oleh sebuah perusahaan sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt, H. D., & Platt, 2012). *Financial distress* dapat mempengaruhi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* diantaranya reputasi KAP, *auditor switching*, dan *leverage*.

Reputasi KAP merupakan nama baik yang didapatkan atas kinerja baik suatu KAP selama menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. DeAngelo (1981) mengatakan bahwa KAP berskala besar memiliki kualitas audit yang baik karena KAP tersebut memiliki jaminan brand name yang telah dikenal publik. (Geiger, M. A., & Rama, 2016) menemukan bahwa kesalahan tipe I dan tipe II KAP Big Four lebih rendah daripada KAP non-Big Four. (Khaddafi, 2015) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern*. *Auditor switching* menjadi salah satu kegiatan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan pada tahun selanjutnya. Pergantian akuntan publik atau KAP (*auditor switching*) yang dilakukan oleh perusahaan merupakan salah satu upaya untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Namun, upaya ini tidak efektif karena perusahaan yang melakukan *auditor switching* akan diperlakukan lebih konservatif oleh auditor (J. Krishnan, 2005).

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya biasa disebut dengan *leverage*. Tingkat *leverage* membuat beban bunga yang harus dibayar perusahaan besar sehingga dana untuk operasi perusahaan dapat terganggu. Jika kinerja keuangan perusahaan buruk, kelangsungan usaha perusahaan kemungkinan besar akan terganggu. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan dapat menerima opini *going concern*. (Santoso & Wiyono, 2013) menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh reputasi KAP, *auditor switching*, dan *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan apakah *financial distress* dapat menjadi cara yang efektif untuk mempengaruhi hubungan antara reputasi KAP, *auditor switching*, dan *leverage* pada audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan *financial distress* sebagai moderating untuk menguji apakah memperkuat atau memperlemah dalam hubungan antara variabel X terhadap Y.

STUDI LITERATUR

Landasan Teori

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen). (Jensen & Meckling, 1998) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana prinsipal memberikan tugas dan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan atas nama prinsipal. Teori tersebut mengasumsikan bahwa kedua belah pihak ingin memaksimalkan utilitasnya, sehingga agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal, karena agen juga memiliki kepentingan yang berbeda. (Eisenhardt, 1989) mengemukakan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Pengaruh dari *asymmetric information* adalah *adverse selection* klien membuat keputusan yang salah karena tidak memahami situasi aktual dan *moral hazard* perusahaan yaitu masalah bahwa agen melanggar kontrak kerja karena kepentingannya sendiri (Darrrough, M. N., & Stoughton, 1986).

Teori Sinyal

Signaling Theory menekankan pentingnya informasi yang diberikan oleh perusahaan untuk pengambilan keputusan di luar, teori ini berasal dari penelitian (Akerlof, 1970) yang memperkenalkan asimetri informasi pada pasar mobil. (Spence, 1973) mengembangkan pemikiran (Akerlof, 1970) dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signaling theory*). Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja baik akan menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal. Hal ini berarti perusahaan akan berusaha mengirimkan sinyal banyak baik ke pasar agar mendapat respon baik dari pelaku pasar. Salah satu informasi yang dapat diakses oleh pelaku pasar dalam pasar modal adalah laporan keuangan.

Opini Audit Going concern

Opini *Going concern* merupakan kabar buruk bagi perusahaan. SA 570 menyatakan bahwa peristiwa tertentu dapat menimbulkan keraguan pada kelangsungan usaha untuk faktor keuangan, operasional dan faktor lainnya (IAPI, 2013a). Manajemen harus mengungkapkan suatu masalah kelangsungan hidup perusahaan dalam laporan keuangan. *Going concern* merupakan salah satu asumsi dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Asumsi kelangsungan hidup adalah asumsi bahwa suatu entitas akan dapat terus beroperasi di masa mendatang. Asumsi kelangsungan usaha digunakan ketika tidak ada kondisi yang menyebabkan manajemen melikuidasi entitas, kemampuan untuk menjaga kelangsungan usaha juga menjadi syarat penyusunan laporan keuangan secara akrual.

Reputasi Kantor Akuntan Publik

Pentingnya peran auditor membuat perusahaan harus selektif dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP), karena hal ini mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Manajemen cenderung memilih KAP dengan reputasi baik yang berasal dari keberhasilan kumulatif auditor dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. (DeAngelo, 1981) menyatakan bahwa KAP besar memiliki kualitas audit yang baik karena KAP tersebut menjamin nama merek yang dikenal masyarakat, menggunakan jasa auditor eksternal membuat laporan keuangan lebih dipercaya oleh para pemangku kepentingan dan Auditor akan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material dan sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku. KAP yang besar dan bereputasi baik sering disebut sebagai Big Four, keempat KAP ini memiliki reputasi internasional dan berafiliasi dengan KAP di Indonesia. Di bawah ini adalah daftar empat KAP dan kantor afiliasi teratas di Indonesia:

1. PricewaterhouseCoopers (PwC) & partner di Indonesia Tanudijera, Wibisana & Rekan.
2. Ernst & Young (EY) dengan partnernya di Indonesia Purwanto, Suherman, & Surja.
3. Deloitte Touche Tohmatsu dengan partnernya di Indonesia Osman Bing Satrio dan Rekan.
4. Klyveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) Internasional dengan partnernya di Indonesia Siddharta dan Widjaja.

Auditor switching (Pergantian Auditor)

Auditor switching adalah pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan perusahaan pada tahun berikutnya. Transisi auditor dilakukan untuk menjaga objektivitas dan independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Faktor kepergian KAP secara sukarela, seperti pertumbuhan perusahaan yang cepat, kesulitan keuangan, perubahan manajemen, ukuran perusahaan, dll. Ketentuan penggunaan jasa akuntan publik dan KAP tertuang dalam

PJOK No. 13/ tahun 2017 tentang Penggunaan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa tidak ada aturan yang membatasi penggunaan maksimal layanan KAP (OJK, 2017). Namun, perusahaan hanya dapat menggunakan jasa Akuntan Publik (AP) paling lama 3 tahun buku berturut-turut.

Leverage

Sebuah perusahaan dapat dibiayai oleh hutang, yang disebut *Leverage*. *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan kebijakan perusahaan dalam menggunakan dananya dengan kewajiban. Semakin lama jangka waktu pembayaran dan semakin longgar jangka waktu pembayaran, semakin besar kemungkinan perusahaan akan memenuhi kewajibannya (Subramanyam, K. R., & Wild, 2014). Semakin tinggi jumlah hutang, semakin besar risiko bahwa perusahaan tidak akan mampu membayar pokok dan bunga hutang tersebut pada saat jatuh tempo. Hal ini dapat menyebabkan tindakan hukum di mana pemegang saham dapat kehilangan kendali atas perusahaan atau sebagian atau seluruh investasinya (Subramanyam, K. R., & Wild, 2014).

Financial Distress

Kesehatan keuangan perusahaan adalah kunci untuk menjalankan perusahaan. Namun, beberapa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* adalah tahap penurunan keuangan yang dialami oleh sebuah perusahaan sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt, H. D., & Platt, 2002). Keadaan ini dapat menyebabkan kegagalan dan kebangkrutan perusahaan. (Brigham & Gapenski, 1997). *Financial distress* dapat diprediksi dengan model prediksi *financial distress*. Model prediksi kesulitan keuangan ini menggunakan Model Zmijewski oleh Zmijewski (1984) menciptakan model prediksi kebangkrutan lain : model probit. Zmijewski (1984) menggunakan sampel 40 kebangkrutan perusahaan dan 800 perusahaan tidak bangkrut. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi profitabilitas, *Leverage*, dan likuiditas. Berikut adalah rumus untuk model Zmijewski :

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 + 0,0043 X_3$$

Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang penerimaan opini audit *Going concern* oleh peneliti sebelumnya dengan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sehingga menjadikan acuan dasar bagi penulis dalam meneliti penerimaan opini audit *Going concern*. Berikut ini adalah uraian dan ringkasan yang disusun dalam tabel 2.1 untuk hasil penelitian terdahulu antara lain: Regina, Hyasshinta Dyah S. L. Paramitadewi (2021) dengan judul Pengaruh Reputasi KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Likuiditas, Solvabilitas, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Diva Regina dan Hyasshinta mengungkapkan bahwa variabel reputasi KAP, likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan untuk variabel kondisi keuangan berpengaruh negatif dan variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*.

Byusi, Hafid & Fatcham Achyani (2018) dengan penelitian yang berjudul Determinan Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015) dan metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel likuiditas

berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Rahmat Akbar Simamora & Hendarjatno (2019) melakukan penelitian dengan judul *The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion* yang menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel *opinion shopping* dan *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan *going concern audit opinion*. Sedangkan untuk variabel *audit client tenure, audit lag* dan *liquidity ratio* tidak berpengaruh terhadap penerimaan *going concern audit opinion*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Teori keagenan berpendapat bahwa proses mempercayakan agen untuk mengelola perusahaan dapat menyebabkan asimetri informasi karena agen lebih tahu tentang perusahaan daripada prinsipal. Teori keagenan juga mengasumsikan bahwa setiap orang memiliki kepentingannya masing-masing, tujuan penggunaan jasa auditor eksternal adalah untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat dipercaya oleh klien. Manajemen atau beberapa pihak cenderung memilih KAP yang memiliki reputasi baik yang berasal dari keberhasilan kumulatif auditor dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya.

H1 : *Reputasi KAP* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh Auditor switching Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Adanya opini auditor dapat meningkatkan kepercayaan klien terhadap kualitas informasi laporan keuangan. Prinsipal berharap pendapat tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan. Oleh karena itu, jika perusahaan memiliki masalah *Going concern*, maka perusahaan akan memperoleh opini audit *Going concern*. Teori Sinyal berpendapat bahwa informasi keuangan merupakan sinyal terbaik bagi pihak selain manajemen (Akerlof, 1970). Oleh karena itu, manajemen akan berusaha menghindari saran *Going concern*. Pergantian auditor merupakan bagian dari upaya manajemen untuk menghindari opini audit *Going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian (J. Krishnan, 2005) yang menemukan bahwa perusahaan yang melakukan *Auditor switching* akan diperlakukan lebih konservatif oleh auditor.

H2 : *Auditor switching* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Teori sinyal berpendapat bahwa informasi keuangan merupakan sinyal penting yang dikirimkan perusahaan kepada pemangku kepentingan tentang kinerja perusahaan berdasarkan persepsi pembaca laporan keuangan (Indriani & Ratmono, 2015). Salah satu informasi penting adalah bagaimana kebijakan tata kelola terkait dengan pembiayaan perusahaan melalui kewajiban yang disebut *Leverage*. Semakin tinggi *Leverage* maka semakin tinggi pula beban bunga yang dikeluarkan perusahaan (Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, 2018). *Leverage* yang tinggi menjadi perhatian auditor karena *Leverage* meningkatkan risiko peningkatan ketidakpastian di masa depan (Simamora & Hendarjatno, 2019). Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *Leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *Going concern* (Mo et al., 2015).

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Financial distress Memperkuat Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern

Financial distress merupakan salah satu penyebab terganggunya kelangsungan usaha suatu perusahaan. Menurut teori keagenan, manajemen bertindak sebagai agen untuk mengetahui semua informasi tentang perusahaan, sedangkan pihak selain manajemen hanya mengetahui informasi yang berkaitan dengan keadaan perusahaan melalui laporan keuangan yang disiapkan dan diajukan oleh manajemen. Pemilihan KAP sangat penting karena opini yang dihasilkan merupakan jembatan antara kepentingan manajemen dengan manajemen eksternal. Perusahaan akan memilih KAP dengan reputasi yang baik untuk mendapatkan kepercayaan dari pengguna laporan keuangan. KAP yang bereputasi baik digunakan untuk menghindari praktik manajemen yang dirancang untuk memengaruhi opini auditor, hal ini terjadi karena tidak ada perusahaan yang mau menerima opini audit *Going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *financial distress*.

H4 : *Financial distress* memperkuat pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Financial distress Memperkuat Pengaruh Auditor switching Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern

Pelaku pasar dapat memperoleh informasi ini melalui laporan keuangan. Artinya, laporan keuangan merupakan komponen penting yang menjadi jembatan antara manajemen dengan pihak di luar manajemen, *financial distress* merupakan kabar buruk bagi para pemangku kepentingan, karena *financial distress* dapat mengganggu kelangsungan bisnis perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan auditor switch untuk mendapatkan opini yang lebih baik. Perusahaan akan cenderung memilih KAP yang dapat mereka gunakan (Rahim, 2017). Hal ini juga diasumsikan bahwa auditor baru akan memberikan hasil yang lebih baik, karena pada tahun awal, auditor baru memiliki tingkat kesalahan yang tinggi karena terbatasnya pengetahuan tentang keadaan perusahaan (Pratiti, 2012). Namun, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan kesulitan untuk menutupi situasi tersebut (Puspaningsih, A., & Analia, 2019). Auditor lebih mungkin untuk mengeluarkan opini audit *Going concern* pada perusahaan yang secara finansial lemah daripada pada perusahaan yang sehat secara finansial (Lennox, 2000).

H5 : *Financial distress* memperkuat pengaruh *auditor switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Financial distress Memperkuat Pengaruh Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern

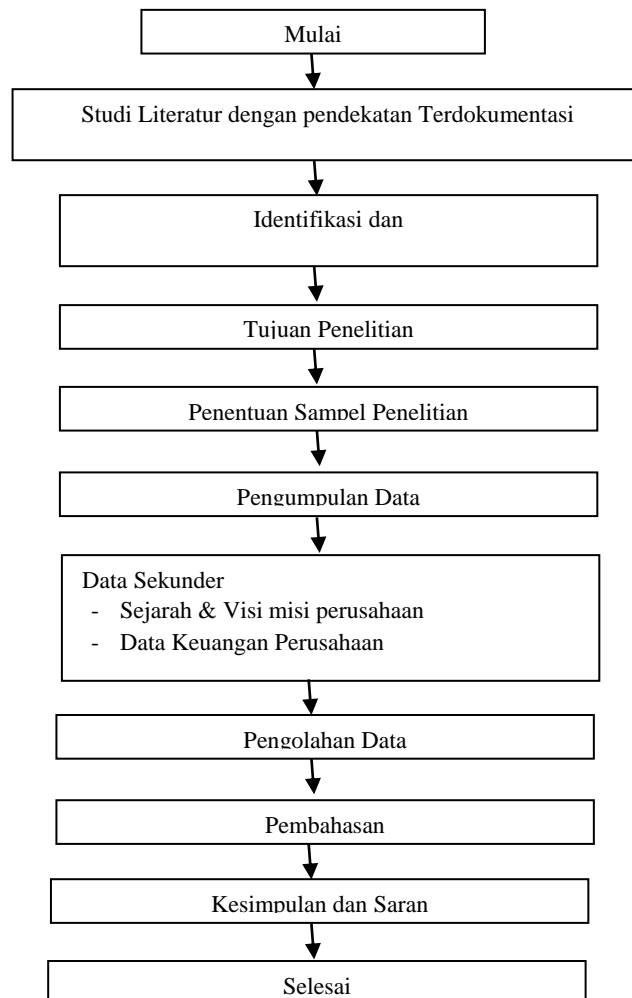
Teori keagenan mengatakan bahwa dalam proses mempercayakan agen, prinsipal percaya bahwa agen dapat mengelola perusahaan dengan baik, sehingga perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Juga, jika agen gagal memenuhi keinginan prinsipal, agen dapat kehilangan posisinya di perusahaan. Menggunakan *leverage* adalah salah satu cara untuk meningkatkan keuntungan. Di sisi lain, perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi memiliki risiko ketidakpastian yang lebih besar di masa depan. (Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, 2018) menjelaskan bahwa perusahaan dengan hutang yang lebih tinggi biasanya memiliki total aset yang hampir sama atau lebih rendah dari total kewajiban. Teori sinyal percaya bahwa informasi keuangan adalah sinyal yang baik untuk pasar. Artinya, pasar bereaksi negatif terhadap perusahaan jika kondisi keuangannya buruk. Namun, auditor harus menyatakan pendapat berdasarkan situasi yang sebenarnya (Indriani & Ratmono, 2015). Oleh karena itu, jika perusahaan dalam kesulitan keuangan, kemungkinan akan menerima opini

audit *going concern* jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi. Regina (2021) dan Bambang (2019) menyatakan *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Kevin (2022) menyatakan *financial distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Puspaningsih (2020) menyatakan *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini *financial distress* digunakan sebagai variabel moderasi.

H6 : *Financial distress* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

METODE

Metode penelitian menggunakan kuantitatif, Populasi dalam penelitian ini adalah 103 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020 yang diklasifikasikan berdasarkan saham Consumer Non-Cyclicals dengan metode *purposive sampling* didapatkan jumlah sampel sebanyak 15 perusahaan (60 data). Teknik analisis menggunakan *Logistic regression analysis* dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science 24 Version*. Berikut diagram alur penelitian sebagai berikut :



HASIL

Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Test*)

Hasil pengujian kesamaan model prediksi dengan observasi diperoleh nilai *chi square* sebesar 7,339 dengan signifikansi sebesar $0,501 > 0,05$, dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Hal ini berarti bahwa model tersebut sudah tepat dengan tidak perlu adanya modifikasi model. Untuk memperjelas gambaran atas ketepatan model regresi logistik dengan data observasi dapat ditunjukkan dengan tabel klasifikasi yang berupa tabel tabulasi silang antara dari hasil prediksi dan hasil observasi. Hasil uji klasifikasi menunjukkan bahwa dari 60 sampel yang *non audit going concern*, sebanyak 3 sampel atau 25,0% secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, dan 9 sampel tidak tepat diprediksikan oleh model. Dari 48 sampel yang menerima *opini audit going concern*, sebanyak 47 sampel atau 97,9% yang dengan tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, sedangkan 1 sampel lainnya diperoleh diestimasi melenceng dari hasil observasinya. Secara keseluruhan berarti bahwa $3 + 47 = 50$ atau 83,30% sampel dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik ini

Overall Model Fit

Pada blok awal (*beginning block*) yaitu pada model hanya dengan konstanta, diperoleh nilai $-2 \log$ likelihood sebesar 60,048. Pada pengujian pada blok 1 atau pengujian dengan memasukkan seluruh prediktor diperoleh nilai $-2 \log$ likelihood sebesar 42,173. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai *chi square* sebesar 17,876 yang merupakan selisih antara nilai $-2 \log$ likelihood pada hanya menggunakan konstanta dengan nilai $-2 \log$ likelihood pada model dengan 7 variabel bebas. Nilai signifikansi uji Omnibus test diperoleh sebesar 0,013. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna dari 7 variabel regresi tersebut dalam menjelaskan *opini audit going concern*.

Koefisien Determinasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,407. Hal ini berarti bahwa hanya sebesar 40,7% *opini audit going concern* perusahaan yang dapat dijelaskan oleh ke-7 prediktor yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 59,3% *opini audit going concern* dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Model Summary

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	42,173 ^a	0,258	0,407

^a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found

PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan model regresi logistik yang fit yang tidak memerlukan modifikasi model, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji secara parsial. Pengujian kemaknaan prediktor secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji Wald dan dengan pendekatan *chi square* diperoleh sebagai berikut :

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	99% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a Rep	19,739	14793,254	0,000	1	0,999	373815015,3	0,000	
Switc	-0,206	0,974	0,045	1	0,833	0,814	0,121	5,491
Lev	0,762	0,186	16,986	1	0,000	2,142	0,898	3,117
FD	0,000	0,008	0,000	1	0,991	1,000	0,985	1,015
RFD	0,003	78,865	0,000	1	1,000	1,003	0,000	1,354E+67
SFD	0,001	0,006	0,012	1	0,914	1,001	0,989	1,013
LFD	0,522	0,239	4,763	1	0,029	1,684	0,972	2,009
Constant	1,222	3,687	0,110	1	0,740	3,394		

a. Variable(s) entered on step 1: Rep,Switc, Lev, FD, RFD,SFD,LFD.
Sumber : Data sekunder diolah

Sesuai hasil analisis diatas untuk hasil pengujian dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

Pengaruh variabel reputasi KAP terhadap *opini audit going concern*

Hasil pengaruh variabel reputasi KAP terhadap *opini audit going concern* diatas dapat dilihat dari nilai Wald dan signifikansinya. Dalam hal ini diperoleh nilai Wald sebesar 0,000 dengan signifikansi sebesar 0,999. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel reputasi KAP terhadap *opini audit going concern*. Sehingga Hipotesis **pertama** ditolak, Hasil ini sejalan dengan penelitian Foster, B. P., & Shastri, 2016 yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara reputasi KAP terhadap *penerimaan opini audit going concern*. Reputasi auditor hanya sebagai trust dalam menyelesaikan masalah *going concern* bukan menentukan penerimaan opini audit *going concern*, hal ini sejalan dengan pernyataan Krissindiastuti & Rasmini, 2016 bahwa jika suatu perusahaan menghadapi masalah *going concern*, KAP Big Four lebih dipercaya untuk mengungkapkan masalah tersebut. Berlawanan dengan teori keagenan berpendapat bahwa proses mempercayakan agen untuk mengelola perusahaan dapat menyebabkan asimetri informasi karena agen lebih tahu tentang perusahaan daripada prinsipal.

Pengaruh variabel audit switching terhadap *opini audit going concern*

Hasil pengaruh variabel audit switching terhadap *opini audit going concern* dapat dilihat dari nilai Wald dan signifikansinya. Dalam hal ini diperoleh nilai Wald sebesar 0,045 dengan signifikansi sebesar 0,833. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *audit switching* terhadap *opini audit going concern*. Sehingga Hipotesis **kedua** ditolak, hasil ini sesuai dengan pendapat Djunaedi, A., & Soepriyanto, 2013, bahwa auditor switching tidak dapat secara efektif menghindari penerimaan opini audit *Going concern* dan didukung oleh penelitian J. Krishnan, 2005 yang menemukan bahwa perusahaan yang melakukan Auditor switching akan diperlakukan lebih konservatif oleh auditor. Hasil ini tidak sesuai dengan teori Sinyal berpendapat bahwa informasi keuangan merupakan sinyal terbaik bagi pihak selain manajemen (Akerlof, 1970).

Pengujian pengaruh variabel *leverage* terhadap *opini audit going concern*

Hasil pengaruh variabel *leverage* terhadap *opini audit going concern* dapat dilihat dari nilai Wald dan signifikansinya. Dalam hal ini diperoleh nilai Wald sebesar 16,986 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *leverage* terhadap *opini audit going concern*.

Sehingga Hipotesis **ketiga** diterima, karena leverage yang tinggi menjadi perhatian auditor karena Leverage meningkatkan risiko peningkatan ketidakpastian di masa depan (Simamora & Hendarjatno, 2019). Sehingga ketidakpastian ini dapat mengganggu kelangsungan usaha perusahaan. Hasil ini sesuai dengan teori sinyal bahwa informasi keuangan merupakan sinyal penting yang dikirimkan perusahaan kepada pemangku kepentingan tentang kinerja perusahaan berdasarkan persepsi pembaca laporan keuangan (Indriani & Ratmono, 2015).

Pengujian pengaruh variabel *financial distress* memperkuat pengaruh reputasi KAP terhadap *opini audit going concern*

Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai Wald dan signifikansinya. Dalam hal ini diperoleh nilai Wald sebesar 0,000 dengan signifikansi sebesar 1,000. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *financial distress* memperkuat pengaruh reputasi KAP terhadap *opini audit going concern*. Sehingga Hipotesis **keempat** ditolak, yang berarti *financial distress* tidak terbukti sebagai variabel yang memperkuat reputasi auditor terhadap penerimaan *opini audit going concern*, tidak sejalan dengan Regina (2021) dan Bambang (2019) menyatakan *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap *opini audit going concern*. Kevin (2022) menyatakan *financial distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *opini audit going concern*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Puspaningsih (2020) menyatakan *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *opini audit going concern*. Sehingga *financial distress* ditangani oleh KAP bereputasi atau tidak, tidak merubah keputusan penerimaan *opini audit going concern*.

Pengujian pengaruh variabel *financial distress* memperkuat pengaruh audit switching terhadap *opini audit going concern*

Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai Wald dan signifikansinya. Dalam hal ini diperoleh nilai Wald sebesar 0,012 dengan signifikansi sebesar 0,914. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *financial distress* memperkuat pengaruh audit switching terhadap *opini audit going concern*. Sehingga Hipotesis **kelima** ditolak, hal ini tidak sejalan dengan pendapat Rahim, 2017, bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan auditor switch untuk mendapatkan opini yang lebih baik. Sebaliknya auditor baru lebih konservatif pada perusahaan yang melakukan Auditor switching, sehingga auditor cenderung dapat mendeteksi penurunan kesehatan keuangan perusahaan. (Jagan Krishnan & Stephens, 2005) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami pergantian auditor tidak diperlakukan secara berbeda sebelum atau sesudah pergantian auditor. Artinya, upaya manajemen menutupi kesehatan dengan pergantian auditor tidak mempengaruhi penerimaan *opini auditor going concern*.

Pengujian pengaruh variabel *financial distress* memperkuat pengaruh leverage terhadap *opini audit going concern*

Hasil pengujian dapat dilihat dari dapat dilihat dari nilai Wald dan signifikansinya. Dalam hal ini diperoleh nilai Wald sebesar 4,763 dengan signifikansi sebesar 0,029. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *financial distress* memperkuat pengaruh leverage terhadap *opini audit going concern*. Sehingga Hipotesis **keenam** diterima, hal ini sejalan dengan pendapat Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, 2018 yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan hutang yang lebih tinggi biasanya memiliki total aset yang hampir sama atau lebih rendah dari total kewajiban dan jika manajemen gagal menjaga kinerja perusahaan, maka perusahaan akan mengalami

kesulitan keuangan yang mengakibatkan leverage dapat memperburuk kondisi perusahaan. Jika perusahaan gagal memperbaiki kondisi tersebut, maka kelangsungan perusahaan akan terganggu dan perusahaan dapat mengalami kegagalan usaha dan kebangkrutan di kemudian hari (Simamora & Hendarjatno, 2019). Sehingga financial distress memperkuat kondisi leverage yang kurang baik dapat mempengaruhi penerimaan *opini audit going concern*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan analisis regresi logistic menggunakan *Statistical Package for Social Science 24 (SPSS 24)* dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka terdapat kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut : reputasi KAP dan *audit switching* tidak berpengaruh signifikan terhadap *penerimaan opini audit going concern*; *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *penerimaan opini audit going concern*; *financial distress* tidak memperkuat pengaruh reputasi KAP dan *audit switching* terhadap *penerimaan opini audit going concern*; *financial distress* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *penerimaan opini audit going concern*. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka saran yang disampaikan sebagai berikut : a) dalam penelitian selanjutnya diharapkan mencari literatur variable lain yang mempunyai korelasi yang lebih besar terhadap *penerimaan opini audit going concern* dan variabel yang mampu memberikan pengaruh yang lebih besar dalam memoderasi terhadap *penerimaan opini audit going concern*; b) diharapkan penelitian selanjutnya memilih perusahaan sektor lain untuk melihat perbedaan hasil yang didapatkan untuk memperkuat penelitian serta memperpanjang periode penelitian supaya didapatkan hasil yang lebih akurat; dan c) bagi perusahaan berdasarkan hasil ini diharapkan untuk meningkatkan kompetensi SDM dan komitmennya terhadap perusahaan supaya didapatkan pertumbuhan perusahaan yang lebih baik dan untuk kelangsungan usaha perusahaan tersebut.

REFERENSI

- Akuntansi dan Pajak, J., Ningsih, S., & Fitri Permatasari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AAS Surakarta, F. (2019). Model Zmijewski X-Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Go Publik Sub Sektor Otomotif Dan Komponen. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(02), 134–140. <https://doi.org/10.29040/JAP.V19I2.356>
- Byusi, H., & Achyani, F. (2018). Determinan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 13–28. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5552>
- Handoko, B. L., & Kusuma, M. (2019). The Effect of Financial Distress, Debt Default and Audit Tenure on Going Concern Opinion. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(4), 1049–1054. <https://doi.org/10.35940/ijrte.C6427.118419>
- Handoko, B. L., & Kusuma, M. (2019). The Effect of Financial Distress, Debt Default and Audit Tenure on Going Concern Opinion. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(4), 1049–1054. <https://doi.org/10.35940/ijrte.c6427.118419>
- Indriani, W., & Ratmono, D. (2015). Analisis Reaksi Investor Terhadap Penerimaan Laporan Opini Audit Going Concern. 4(2001), 1–8.
- Kevin, Senjaya,., & Budiarta, I. K. (2022). Opini Audit Sebelumnya, Financial Distress, Auditor Switching dan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 198–208.

- Krishnan, J., & Stephens, R. G. (2005). Evidence on opinion shopping from audit opinion conservatism. *Journal of Accounting and Public Policy*, 14(3), 179–201. [https://doi.org/10.1016/0278-4254\(95\)00020-F](https://doi.org/10.1016/0278-4254(95)00020-F)
- Lennox, C. S. (2000). Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping. *SSRN Electronic Journal*, 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.2139/ssrn.240468>
- OJK. (2017). *Ringkasan POJK No.13-POJK.03-2017 tentang AP dan KAP. 13*, 13–14. *POJK Nomor 13/POJK.03/2017*. (n.d.). Retrieved February 16, 2022, from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Penggunaan-Jasa-Akuntan-Publik-dan-Kantor-Akuntan-Publik-dalam-Kegiatan-Jasa-Kuangan.aspx>
- PT Bursa Efek Indonesia*. (n.d.). Retrieved April 20, 2022, from <https://www.idx.co.id/>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2012). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199.
- PP No.20. (2015). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Praktik Akuntan Publik. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 1–64. http://www.nutricion.org/publicaciones/pdf/prejuicios_y_verdades_sobre_grasas.pdf%0Ahttps://www.colesterolfamiliar.org/formacion/guia.pdf%0Ahttps://www.colesterolfamiliar.org/wp-content/uploads/2015/05/guia.pdf
- Pratiti, Y. T. (2012). Auditor Switching: Analisis Berdasar Ukuran Kap, Ukuran Klien Dan Financial Distress. *Accounting Analysis Journal*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aa.v1i1.709>
- Puspaningsih, A., & Analia, A. P. (2019). The Effect of Debt Default , Opinion Shopping , Audit Tenure and Company Financial Conditions on Audit Going Concern Opinion. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(2), 115–127.
- Puspaningsih, A., & Analia, A. P. (2020). The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9, 115–127.
- Rahim, S. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 75. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2016.v11i102.p02>
- Regina, D., & Paramitadewi, H. D. S. L. (2021). Pengaruh Reputasi Kap, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 52–71. <https://doi.org/10.25170/balance.v18i1.2306>
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11–19.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>